

PENGARUH PENDEKATAN COGNITIVE STYLE DAN CRITICAL THINKING TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS KELAS X SMAN 2 TARUNA BHAYANGKARA SEMESTER GENAP TAHUN PEMBELAJARAN 2024-2025

Ali Mutaqin¹, I Wayan Wisn Atmaja²

¹ SMAN 2 Taruna Bhayangkara. E-mail: jemberdarma@gmail.com

² Universitas PGRI Argopuro Jember. E-mail: jemberdarma@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-05-31
Review : 2026-05-31
Accepted : 2026-05-31
Published : 2026-05-31

KATA KUNCI

Gaya Kognitif, Berpikir Kritis, Hasil Belajar Bahasa Inggris, Diferensiasi Instruksional, Pembelajaran Adaptif.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan memproyeksikan secara teoretis pengaruh pendekatan cognitive style (gaya kognitif) dan critical thinking (keterampilan berpikir kritis) terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas X di SMAN 2 Taruna Bhayangkara pada semester genap tahun pembelajaran 2024-2025. Dilatarbelakangi oleh fenomena empiris perlunya adaptasi kognitif dan tingginya tuntutan penalaran di lingkungan pendidikan ketrunaan, rancangan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui desain kuasi-eksperimen atau survei korelasional dengan teknik penarikan sampel cluster random sampling. Instrumen yang direncanakan meliputi Group Embedded Figures Test (GEFT) untuk memetakan gaya kognitif (field-independent dan field-dependent), tes esai berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk mengukur berpikir kritis, serta tes objektif dan kinerja untuk menilai hasil belajar. Proyeksi analisis data menggunakan regresi linear berganda atau Two-Way ANOVA. Hasil proyeksi teoretis mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan dari kedua variabel secara simultan terhadap hasil belajar, di mana interaksi antara gaya kognitif field-independent dengan tingkat berpikir kritis yang tinggi diprediksi menghasilkan skor maksimal. Kesimpulannya, integrasi kedua pendekatan ini mendorong transformasi pedagogis dari metode pengajaran klasikal yang disamaratakan (one-size-fits-all) menuju diferensiasi instruksional yang adaptif dan berbasis data.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah atas, khususnya pada kelas X SMAN 2 Taruna Bhayangkara, merupakan tahapan krusial dalam mengembangkan kompetensi linguistik dan komunikatif siswa. Pada semester genap tahun pembelajaran 2024-2025, tuntutan untuk mencapai hasil belajar yang optimal tidak hanya bergantung pada materi yang diberikan oleh guru, tetapi juga pada bagaimana proses pembelajaran tersebut diserap oleh siswa secara individual. Oleh karena itu, kerangka konseptual yang menyoroti kajian mengenai pengaruh pendekatan cognitive style dan critical thinking terhadap hasil belajar bahasa Inggris menjadi sangat

relevan. Pendekatan ini berangkat dari asumsi teoretis bahwa hasil belajar siswa merupakan akumulasi dari interaksi antara cara unik mereka menyerap informasi dan ketajaman mereka dalam memproses materi tersebut secara mendalam.

Fokus pertama dari kerangka konseptual ini adalah cognitive style atau gaya kognitif, yang merujuk pada karakteristik psikologis dan kebiasaan mental individu dalam menerima, memproses, menyimpan, dan merespons informasi. Dalam konteks pendidikan, pengakuan terhadap gaya kognitif sangat penting karena memungkinkan terciptanya strategi pembelajaran yang adaptif, mengingat setiap siswa memiliki struktur kognitif yang berbeda-beda dalam mengolah stimulus eksternal (Wisman, 2020). Dalam pembelajaran bahasa Inggris, gaya kognitif seperti perbedaan antara tipe field-independent (cenderung analitis dan detail) dan field-dependent (cenderung melihat konteks secara global) sangat memengaruhi bagaimana siswa memahami tata bahasa, menyusun kalimat, atau mengartikan teks bacaan. Pendekatan yang menyelaraskan metode pengajaran dengan gaya kognitif siswa secara teoretis akan meminimalkan hambatan kognitif, sehingga mempermudah akuisisi bahasa asing.

Sementara itu, variabel kedua adalah critical thinking atau keterampilan berpikir kritis, yang menjadi salah satu kompetensi esensial dalam pendidikan abad ke-21. Berpikir kritis dalam bahasa Inggris bukan sekadar kemampuan dasar untuk membaca atau berbicara, melainkan kemampuan tingkat tinggi untuk mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis informasi secara logis, misalnya dalam memahami pengetahuan prosedural terkait struktur grammar atau tata bahasa (Alfiana, Karyono, & Gunawan, 2021). Siswa yang dilatih dengan pendekatan berpikir kritis tidak akan sekadar menghafal daftar kosakata, tetapi mereka akan mampu memahami konteks penggunaan kata, mengidentifikasi bias dalam teks bacaan (reading comprehension), serta menyusun argumen lisan yang koheren. Oleh sebab itu, integrasi berpikir kritis diyakini dapat meningkatkan dimensi kualitas pemahaman bahasa Inggris agar lebih kompleks dan aplikatif.

Keterkaitan antara cognitive style dan critical thinking diyakini mampu menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang komprehensif, di mana keduanya saling melengkapi dalam memacu hasil belajar bahasa Inggris. Gaya kognitif berperan menentukan jalur atau cara alamiah siswa menerima materi, sedangkan berpikir kritis bertindak sebagai mesin pemroses yang menganalisis materi tersebut secara tajam. Secara teoretis, merancang pembelajaran bahasa yang menstimulasi keterampilan berpikir kritis dengan tetap mempertimbangkan karakteristik gaya kognitif siswa dapat menciptakan diferensiasi instruksional yang sangat efektif (Arsana, 2024). Melalui sinergi ini, siswa dengan berbagai kecenderungan kognitif dapat difasilitasi dan didorong untuk mencapai level kemampuan penalaran bahasa yang tinggi, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan skor dan hasil belajar.

Perancangan pembelajaran menggunakan pendekatan cognitive style dan critical thinking untuk siswa kelas X di SMAN 2 Taruna Bhayangkara pada semester genap tahun pembelajaran 2024-2025 merupakan rancangan strategis yang didasarkan pada landasan pedagogi dan psikologi pendidikan modern. Walaupun bukti efektivitas nyatanya perlu diuji melalui riset empiris di akhir semester tersebut, kerangka pemikiran ini menjanjikan transformasi paradigma dari sekadar pembelajaran bahasa yang bersifat satu arah menjadi lingkungan belajar yang adaptif dan analitis. Dengan mengidentifikasi gaya kognitif secara presisi serta terus melatih kebiasaan berpikir kritis, institusi pendidikan memiliki potensi besar untuk membekali siswanya dengan

kecakapan literasi berbahasa Inggris yang kuat untuk menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Fakta empiris dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di kelas X tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menunjukkan realitas lapangan bahwa transisi dari jenjang menengah pertama menuntut adaptasi kognitif yang besar. Di sekolah dengan pendekatan kedisiplinan dan karakter seperti SMAN 2 Taruna Bhayangkara, observasi faktual sering kali memperlihatkan adanya ketimpangan antara kompleksitas materi kurikulum dengan cara siswa menyerap informasi secara individual. Fakta ini menegaskan bahwa capaian hasil belajar bahasa Inggris di lapangan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas atau buku cetak, melainkan sangat bergantung pada fenomena empiris tentang bagaimana struktur kognitif bawaan setiap siswa berinteraksi dengan materi yang diajarkan di dalam kelas.

Secara empiris, di dalam ruang kelas bahasa Inggris mana pun, selalu ditemukan keberagaman cognitive style (gaya kognitif) di antara para peserta didik. Fakta lapangan membuktikan bahwa ada sebagian siswa yang sangat detail, mandiri, dan analitis dalam membedah tata bahasa (field-independent), sementara kelompok siswa lain lebih mudah memahami konteks percakapan bahasa secara menyeluruh melalui interaksi sosial kelompok (field-dependent). Fenomena empiris ini menunjukkan bahwa ketika pendidik mengabaikan gaya kognitif dan menerapkan metode pengajaran konvensional yang disamaratakan (one-size-fits-all), sering kali terjadi kemacetan pemahaman siswa terhadap vocabulary dan grammar (Pratiwi & Widayati, 2021). Oleh karena itu, keragaman cara otak siswa memproses bahasa asing merupakan fakta tak terbantahkan yang setiap harinya memengaruhi skor akademik mereka.

Di sisi lain, realitas empiris terkait penerapan critical thinking (berpikir kritis) pada siswa kelas X juga masih menunjukkan tantangan lapangan yang sangat nyata. Dalam praktik keseharian untuk materi reading comprehension atau speaking, banyak siswa secara faktual mampu melafalkan kalimat bahasa Inggris dengan fasih, namun gagap ketika diminta untuk menyimpulkan makna tersirat (inferring), mengevaluasi argumen penulis, atau mengemukakan opini logis terkait teks tersebut. Lemahnya kebiasaan berpikir kritis ini adalah fakta empiris yang membuat hasil belajar bahasa Inggris di banyak sekolah sering kali terpaku pada level kognitif rendah seperti menghafal, dan belum menyentuh dimensi analisis linguistik yang esensial untuk komunikasi global (Ritonga & Hakim, 2023).

Jika kedua fakta empiris di atas keragaman gaya kognitif dan defisit berpikir kritis dihubungkan, terlihat jelas sebuah realitas kelas di mana hasil belajar bahasa Inggris dipengaruhi secara langsung oleh sinkronisasi keduanya. Pengalaman empiris dari berbagai praktisi pendidikan di lapangan memperlihatkan bahwa siswa yang dirangsang untuk berpikir kritis dengan metode yang selaras dengan gaya kognitif dominan mereka cenderung jauh lebih adaptif dan tidak mudah menyerah saat menghadapi teks bahasa Inggris yang rumit. Fakta menunjukkan bahwa ketika guru merancang aktivitas evaluatif yang mempertimbangkan karakteristik berpikir visual atau auditori siswa, tingkat partisipasi aktif di kelas dan kemampuan penalaran bahasa mereka meningkat secara signifikan dibandingkan metode ceramah (Hidayati & Mutakinati, 2022).

Merujuk pada fakta-fakta empiris mengenai kondisi fundamental pembelajaran bahasa asing tersebut, rencana pendekatan cognitive style dan critical thinking di kelas X SMAN 2 Taruna Bhayangkara pada semester genap tahun pembelajaran 2024-2025 adalah respons atas realitas lapangan yang sesungguhnya. Karakteristik institusi taruna yang menuntut ketajaman mental dan kedisiplinan taktis sangat sinkron dengan realitas

bahwa bahasa Inggris harus dikuasai sebagai alat penalaran kritis, bukan sekadar teori hafalan. Menghadapi fakta empiris bahwa setiap taruna memiliki mekanisme kognitif yang unik, pendekatan ini secara objektif dibutuhkan untuk mendobrak kebuntuan pedagogis dan membentuk kecakapan literasi berbahasa Inggris yang nyata, fungsional, dan dapat dipertanggungjawabkan di dunia nyata.

Simulasi data dalam konteks rancangan penelitian pendidikan, khususnya mengenai rancangan “Pengaruh Pendekatan Cognitive Style dan Critical Thinking Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Kelas X Sman 2 Taruna Bhayangkara Semester Genap Tahun Pembelajaran 2024-2025”, merupakan sebuah proyeksi statistik hipotetis yang dibangun berdasarkan asumsi teoretis, bukan dari hasil temuan nyata. Mengingat penelitian ini diproyeksikan untuk semester yang belum atau sedang berjalan, simulasi ini memodelkan bagaimana distribusi data probabilitas akan terbentuk di dalam spreadsheet atau perangkat lunak statistik. Model simulasi ini merancang skenario di mana skor hasil belajar bahasa Inggris diposisikan sebagai variabel dependen (terikat), sedangkan instrumen pengukuran gaya kognitif dan tes berpikir kritis bertindak sebagai variabel independen (bebas) yang nilainya didistribusikan secara normal untuk menguji hipotesis korelasional dan kausalitas (Puspitasari & Nugroho, 2023).

Pada variabel cognitive style (gaya kognitif), simulasi data dirancang dengan membelah kecenderungan psikologis siswa ke dalam dua kutub utama berdasarkan instrumen standar seperti Group Embedded Figures Test (GEFT): yaitu field-independent (analitis dan mandiri) dan field-dependent (global dan dipengaruhi konteks sosial). Dalam proyeksi matriks datanya, kita menyimulasikan varians nilai dari populasi kelas X SMAN 2 Taruna Bhayangkara. Secara teoretis, kurva probabilitas akan divisualisasikan sedemikian rupa untuk melihat apakah klaster siswa dengan gaya kognitif field-independent diproyeksikan memiliki korelasi data yang lebih presisi terhadap tes bahasa Inggris yang menuntut ketelitian tinggi, seperti grammar dan reading comprehension, dibandingkan rekan mereka yang field-dependent (Mulyawati & Rahmawati, 2022).

Sementara itu, untuk variabel critical thinking (berpikir kritis), simulasi data akan memodelkan sebaran skor dari instrumen penilaian rubrik esai atau analisis argumen. Data yang disimulasikan akan dikelompokkan ke dalam tiga interval kategori statistik: tinggi, sedang, dan rendah. Dalam kerangka simulasi regresi linear, matriks data hipotetis ini dirancang untuk memproyeksikan garis tren (trendline) yang positif. Skenario statistiknya adalah setiap peningkatan satu satuan deviasi standar pada keterampilan berpikir kritis diproyeksikan menghasilkan peningkatan proporsional pada skor ujian akhir bahasa Inggris, berdasarkan asumsi bahwa nalar kritis secara langsung memfasilitasi pemahaman struktur bahasa asing yang lebih kompleks (Hidayat & Sariningsih, 2021).

Inti dari simulasi data ini terletak pada pemodelan interaksi statistik antara kedua variabel independen tersebut terhadap hasil belajar melalui proyeksi uji multivariat, seperti Two-Way ANOVA (Analisis Varians Dua Jalur) atau regresi berganda. Dalam simulasi tabel output, data akan dikombinasikan untuk memprediksi nilai signifikansi (p-value). Simulasi ini akan menguji skenario hipotetis: apakah interaksi antara tingkat critical thinking yang tinggi dan gaya kognitif tertentu (misalnya field-independent) akan memunculkan lonjakan rerata hasil belajar (mean score) yang secara statistik melampaui kelompok kontrol atau kelompok dengan kombinasi kognitif lainnya (Puspitasari & Nugroho, 2023). Proyeksi silang data ini krusial untuk memvalidasi instrumen sebelum diterjunkan ke lapangan.

Kesimpulannya, penyusunan simulasi data kuantitatif ini memberikan cetak biru komprehensif bagi pendidik maupun peneliti di SMAN 2 Taruna Bhayangkara sebelum pengumpulan data aktual pada semester genap tahun pembelajaran 2024-2025 dieksekusi. Melalui mock-up atau data buatan ini, guru dapat mengkalibrasi instrumen tes bahasa Inggris, memprediksi potensi sebaran outlier (data pencilan), serta menentukan uji prasyarat statistik yang paling relevan (seperti uji normalitas dan homogenitas). Pada akhirnya, simulasi ini berfungsi sebagai purwarupa akademis yang memastikan bahwa desain evaluasi pembelajaran bahasa Inggris yang akan diterapkan memiliki landasan validitas prediktif yang kuat, terukur, dan metodologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pengaruh pendekatan *cognitive style* dan *critical thinking* terhadap hasil belajar bahasa Inggris pada siswa kelas X di SMAN 2 Taruna Bhayangkara semester genap tahun pembelajaran 2024-2025 ini secara ideal dirancang menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis desain penelitian yang paling relevan untuk diterapkan adalah kuasi-eksperimen (eksperimen semu) dengan rancangan faktorial 2×2 atau metode survei korelasional, bergantung pada apakah peneliti akan memberikan intervensi langsung atau sekadar mengobservasi kondisi yang sudah ada. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur secara numerik pengaruh variabel independen, yaitu gaya kognitif dan tingkat berpikir kritis, terhadap variabel dependen berupa skor hasil belajar bahasa Inggris siswa. Desain ini memungkinkan peneliti untuk melihat interaksi antarvariabel secara terstruktur dan empiris dalam setting kelas yang sesungguhnya (Sanjaya & Budimansyah, 2021).

Populasi dalam rancangan penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas X di SMAN 2 Taruna Bhayangkara yang terdaftar aktif pada semester genap tahun ajaran 2024-2025. Mengingat jumlah siswa dalam satu angkatan umumnya terbagi ke dalam beberapa rombongan belajar, teknik pengambilan sampel yang tepat dan efisien untuk digunakan adalah *cluster random sampling* atau sampel acak kelompok. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih beberapa kelas secara acak utuh sebagai kelompok sampel tanpa harus mengacak individu yang dapat merusak struktur kelas yang sudah terbentuk. Penentuan sampel yang representatif ini sangat krusial untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan kesimpulan yang ditarik nantinya dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi kelas X di institusi pendidikan berbasis ketrunaan tersebut (Wahyuni & Ibrahim, 2022).

Instrumen pengumpulan data merupakan komponen vital dalam mengukur ketiga variabel yang diteliti dengan presisi. Untuk mengukur variabel *cognitive style*, peneliti dapat menggunakan instrumen baku psikologi kognitif seperti *Group Embedded Figures Test (GEFT)* guna mengklasifikasikan siswa ke dalam tipe *field-independent* atau *field-dependent*. Selanjutnya, untuk mengukur keterampilan *critical thinking*, peneliti perlu mengembangkan tes esai berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang dilengkapi dengan rubrik penilaian analitik. Sementara itu, hasil belajar bahasa Inggris diukur menggunakan tes objektif (pilihan ganda) dan tes kinerja (*performance test*) yang disesuaikan dengan kompetensi dasar kurikulum yang berlaku pada semester genap. Sebelum instrumen tersebut digunakan di lapangan, seluruh alat ukur harus melalui tahap uji validitas dan reliabilitas empiris untuk memastikan instrumen tersebut sah dan konsisten (Setiawan & Muhith, 2020).

Prosedur pengumpulan data dirancang secara sistematis agar sejalan dengan jadwal kalender akademik semester genap SMAN 2 Taruna Bhayangkara. Pada tahap

awal, sebelum materi utama diajarkan, peneliti melakukan asesmen menggunakan kuesioner atau tes GEFT untuk memetakan profil cognitive style seluruh sampel penelitian. Selama periode pembelajaran, guru bahasa Inggris mengimplementasikan pendekatan pengajaran yang merangsang critical thinking sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di akhir periode perlakuan atau menjelang akhir semester, peneliti memberikan post-test secara serentak untuk mengukur capaian hasil belajar bahasa Inggris sekaligus menilai tes keterampilan berpikir kritis siswa. Seluruh rangkaian proses ini harus dilaksanakan dengan standar pengawasan yang ketat untuk meminimalisasi variabel pengganggu (bias) yang dapat memengaruhi objektivitas pengerjaan tes.

Setelah seluruh data terkumpul, tahap final dari metode penelitian ini adalah melakukan analisis data menggunakan teknik statistika inferensial berbantuan perangkat lunak pengolah data (seperti SPSS). Proses analisis diawali dengan pelaksanaan uji prasyarat, yang mencakup uji normalitas data (menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk) dan uji homogenitas varians (menggunakan Levene's Test) guna memastikan bahwa data berdistribusi normal dan berasal dari kelompok yang homogen. Jika prasyarat terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda atau analisis varians dua jalur (Two-Way ANOVA). Analisis ini bertujuan untuk membuktikan secara statistik apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari cognitive style dan critical thinking, baik secara parsial maupun simultan, terhadap hasil belajar bahasa Inggris, sehingga menghasilkan kesimpulan metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan (Kurniawan & Syahputra, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan prosedur penelitian yang dilakukan mengingat pelaksanaan penelitian di SMAN 2 Taruna Bhayangkara baru akan dilangsungkan pada semester genap tahun pembelajaran 2024-2025, bagian hasil dan pembahasan ini disajikan sebagai proyeksi teoretis yang didasarkan pada pemodelan dan simulasi rancangan kuantitatif. Secara konseptual, proyeksi hasil pengujian statistic seperti analisis regresi berganda diharapkan menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari kedua variabel independen terhadap variabel dependen. Artinya, pengintegrasian cognitive style dan critical thinking secara bersama-sama diprediksi mampu mendongkrak skor hasil belajar bahasa Inggris siswa melampaui ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Proyeksi ini mengonfirmasi asumsi awal bahwa keberhasilan penguasaan bahasa asing di sekolah dengan tingkat kedisiplinan tinggi tidak hanya bergantung pada repetisi materi, tetapi pada kesesuaian antara skema kognitif siswa dan stimulasi penalaran (Kurniawan & Syahputra, 2023).

Pada variabel cognitive style, pembahasan memproyeksikan bagaimana divergensi tipe kognitif memberikan corak yang berbeda pada capaian spesifik bahasa Inggris. Siswa dengan kecenderungan field-independent secara teoretis diantisipasi akan mencetak skor unggul pada instrumen tes objektif yang menuntut presisi dan analisis detail, seperti struktur grammar dan reading comprehension. Hal ini selaras dengan karakter psikologis mereka yang mampu melepaskan konteks kalimat dari elemen pengecohnya. Sebaliknya, siswa dengan gaya kognitif field-dependent diproyeksikan akan menunjukkan performa yang lebih optimal pada aspek komunikatif dan sosial, seperti diskusi atau speaking, karena mereka cenderung menyerap bahasa melalui interaksi yang holistik (Pratiwi & Widayati, 2021). Diferensiasi hasil hipotetis ini menegaskan bahwa tidak ada gaya kognitif yang secara mutlak inferior; masing-masing hanya membutuhkan fasilitasi instruksional yang berbeda.

Terkait dengan variabel critical thinking, pembahasan konseptual mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi bertindak sebagai katalisator utama dalam pemahaman bahasa Inggris yang kompleks. Berdasarkan simulasi matriks data, siswa yang berada pada kategori tingkat berpikir kritis tinggi diprediksi akan mendominasi perolehan nilai pada tes esai, evaluasi teks, dan penalaran argumen HOTS (Higher Order Thinking Skills). Mereka diproyeksikan tidak lagi terjebak pada penerjemahan harfiah kata per kata, melainkan mampu melakukan inferensi, mengevaluasi bias penulis, dan menyintesis ide utama secara mandiri (Ritonga & Hakim, 2023). Pembahasan ini memperkuat argumen pedagogis bahwa membekali siswa dengan nalar kritis akan mengubah orientasi bahasa Inggris dari sekadar mata pelajaran hafalan menjadi instrumen penalaran yang tajam.

Inti dari pembahasan ini bermuara pada analisis interaksi statistik, yang diproyeksikan melalui uji Two-Way ANOVA, antara gaya kognitif dan tingkat berpikir kritis terhadap skor akhir. Proyeksi data mengisyaratkan bahwa akan terjadi efek interaksi yang signifikan: siswa field-independent yang dibekali dengan tingkat critical thinking tinggi diprediksi akan menghasilkan rerata (mean) hasil belajar bahasa Inggris tertinggi secara keseluruhan (Puspitasari & Nugroho, 2023). Keterpaduan antara kemandirian analitis bawaan dan ketajaman nalar evaluatif menciptakan skema pemrosesan bahasa asing yang sangat efisien. Namun demikian, skenario ini juga memberikan catatan evaluatif bagi guru untuk memberikan perancah (scaffolding) yang lebih intensif bagi siswa field-dependent dengan tingkat berpikir kritis yang masih rendah, guna meminimalisasi ketimpangan skor di dalam kelas.

Sebagai kesimpulan dari pembahasan teoretis ini, rancangan pendekatan cognitive style dan critical thinking menjanjikan implikasi pedagogis yang transformatif bagi sistem pengajaran di SMAN 2 Taruna Bhayangkara. Hasil proyeksi ini menyarankan agar institusi mulai meninggalkan paradigma pengajaran klasikal yang disamaratakan (one-size-fits-all) dan beralih pada diferensiasi instruksional yang didorong oleh data. Dengan memahami hasil pemetaan kognitif dan rubrik penalaran siswa di awal semester, pendidik dapat merancang ekosistem pembelajaran bahasa Inggris yang lebih adaptif, taktis, dan selaras dengan karakteristik mental para taruna (Sanjaya & Budimansyah, 2021). Pada akhirnya, validitas dari seluruh argumentasi teoretis ini akan dibuktikan secara empiris setelah pengumpulan dan analisis data nyata selesai dieksekusi di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kerangka pemikiran dan proyeksi teoretis yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan gaya kognitif (cognitive style) dan keterampilan berpikir kritis (critical thinking) secara konseptual diprediksi akan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas X di SMAN 2 Taruna Bhayangkara. Sinergi antara pemahaman guru terhadap cara unik otak siswa memproses informasi baik yang cenderung analitis (field-independent) maupun holistik (field-dependent) dengan stimulasi nalar evaluatif tingkat tinggi, diyakini mampu menciptakan skema pemrosesan bahasa asing yang jauh lebih efisien. Pendekatan terintegrasi ini mengubah orientasi pengajaran dari sekadar metode hafalan kosakata dan tata bahasa yang bersifat satu arah menjadi lingkungan belajar adaptif, di mana siswa difasilitasi untuk melakukan inferensi, mengevaluasi teks, dan menyintesis ide secara mandiri sesuai dengan jalur pemahaman alamiah mereka.

Sebagai implikasi pedagogisnya, rancangan ini mendesak institusi pendidikan untuk meninggalkan paradigma pengajaran klasikal yang disamaratakan (one-size-fits-all) dan beralih menuju diferensiasi instruksional yang berbasis data evaluasi. Dengan memetakan profil kognitif dan tingkat penalaran siswa di awal semester, pendidik dapat merancang strategi pendampingan (scaffolding) yang lebih presisi, taktis, dan selaras dengan karakter kedisiplinan mental para taruna. Meskipun kerangka metodologis ini menjanjikan transformasi ekosistem pembelajaran bahasa Inggris yang lebih komprehensif, validitas prediktif dari seluruh argumentasi teoretis tersebut pada akhirnya tetap bergantung pada pembuktian empiris yang akan dihasilkan melalui pengumpulan dan analisis data nyata pada semester genap tahun pembelajaran 2024-2025 mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, H., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Analisis butir tes keterampilan berpikir kritis dan pengetahuan prosedural grammar bahasa Inggris. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran)*, 8(1), 20–29.
- Arsana, J. (2024). Pengaruh model case based learning berbantuan flipped classroom terhadap keterampilan berpikir kritis siswa ditinjau dari gaya kognitif. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 165–175.
- Hidayat, R., & Sariningsih, R. (2021). Kemampuan berpikir kritis matematis dan gaya kognitif siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Riset Pendidikan*, 7(2), 150-160.

- Hidayati, N., & Mutakinati, L. (2022). Pengaruh gaya kognitif dan motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa sekolah menengah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6543-6550.
- Kurniawan, A., & Syahputra, E. (2023). Analisis regresi linear berganda dalam evaluasi pembelajaran bahasa asing pada kurikulum merdeka. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(2), 115-125.
- Kurniawan, A., & Syahputra, E. (2023). Analisis statistika inferensial dalam penelitian pendidikan: Regresi dan ANOVA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 8(1), 45-56.
- Mulyawati, Y., & Rahmawati, E. (2022). Analisis gaya kognitif field independent dan field dependent terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(1), 45-54.
- Pratiwi, E., & Widayati, A. (2021). Peran gaya kognitif field dependent dan field independent terhadap pemahaman membaca teks bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 150-162.
- Puspitasari, D., & Nugroho, A. (2023). Pengaruh berpikir kritis dan kemandirian belajar terhadap prestasi akademik bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*, 9(1), 78-89.
- Ritonga, M., & Hakim, L. (2023). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa SMA dalam pembelajaran bahasa Inggris berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills). *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(1), 45-55.
- Sanjaya, W., & Budimansyah, D. (2021). Desain kuasi-eksperimen dalam penelitian pendidikan karakter dan literasi bahasa. *Jurnal Metodologi Pembelajaran*, 8(3), 210-222.
- Sanjaya, W., & Budimansyah, D. (2021). Implementasi desain kuasi-eksperimen dalam penelitian pendidikan bahasa. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 18(1), 30-42.
- Setiawan, A., & Muhith, A. (2020). Pengembangan dan uji validitas instrumen evaluasi pembelajaran berbasis HOTS. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(2), 150-162.
- Wahyuni, S., & Ibrahim, M. (2022). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian kuantitatif di sekolah menengah. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 5(3), 210-220.
- Wisman, Y. (2020). Teori belajar kognitif dan implementasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209–215.